

**UPAYA KAMPUNG DOLANAN DUSUN PANDES PANGGUNG HARJO SEWON
BANTUL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PELESTARIAN MAINAN TRADISIONAL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusunoleh :

Istu Amanah Alwian

11230027

Pembimbing Skripsi:

Dr. Sriharini, M.Si

NIP : 1971105261997032001

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

UPAYA KAMPUNG DOLANAN DUSUN PANDES PANGGUNG HARJO SEWON BANTUL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELESTARIAN MAINAN TRADISIONAL

Oleh:
Istu Amanah Alwian¹

Abstraksi

Melihat kondisi saat ini dimana arus informasi dan globalisasi datang dan tidak bisa dibendung, padahal arus informasi dan globalisasi tersebut turut membawa budaya-budaya luar yang belum tentu kebaikannya, padahal kondisi generasi muda saat ini tidak begitu banyak tahu tentang budaya aslinya. Hal ini jika terus dibiarkan tanpa memberikan solusi penawarnya maka akan mengakibatkan terkikisnya budaya asli yang sudah ada sejak dahulu.

Melihat kondisi yang sedemikian itu, peneliti hendak meneliti bagaimana cara melestarikan budaya asal, yang dalam hal ini melalui mainan tradisional di Kampung Dolanan Dusun Pandes. Melalui media mainan-mainan lah proses regenerasi dan transformasi budaya dilakukan, karena kebiasaan dan karakter anak-anak yang sangat suka bermain tidak bisa dipisahkan dari dunianya.

Dalam mengkaji masalah tersebut peneliti melakukan berbagai upaya di Kampung Dolanan Dusun Pandes guna mendapatkan data dan informasi tentang bagaimana cara mereka melakukan pelestarian mainan tradisional sekaligus memberikan dampak positif bagi pengembangan masyarakat sekitar. Wawancara intensif, dokumentasi serta observasi peneliti lakukan dengan seksama hingga menghasilkan kesimpulan yang peneliti gunakan untuk menyimpulkan masalah penelitian ini.

Diantara hasil penelitian yang peneliti dapatkan, ternyata Kampung Dolanan Dusun Pandes melakukan pelestarian mainan melalui beragam kegiatan yang telah terencana seperti; proses regenerasi melalui; pengajaran kepada anak cucu mereka, sosialisasi baik terhadap pemuda ataupun warga sekitar serta melalui pendidikan di TK Among Siwi, selain itu Kampung Dolanan Pandes juga mengajak warga sekitar khususnya anak-anak untuk memainkan kembali mainan tradisional tersebut serta mengadakan dan mengikuti beragam event kebudayaan. Kaitannya dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Dolanan Pandes ini memadukan antara kegiatan yang dilakukan dengan metode dan tujuan pengembangan masyarakat yakni, mengangkat harkat dan martabat golongan lemah serta memotivasi dan menyadarkan mereka akan potensi yang dimiliki serta potensi-potensi yang ada disekitarnya. Hal ini dilakukan dengan beragam cara diantaranya; mengikuti dan mengadakan festival, kunjungan, pengembangan aktifitas kesenian, mengembangkan desain mainan, serta outbond kampung dolanan yang semua itu memiliki beragam manfaat positif untuk pengembangan dan pengetahuan masyarakat.

Kata kunci : Mainan Tradisional, Pelestarian

¹ Mahasiswi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Istu Amanah Alwian
NIM : 11230027
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul, Upaya Kampung Dolanan Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Mainan Tradisional adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 6 Januari 2015

Yang menyatakan,



Istu Amanah Alwian

NIM. 11230027



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Istu Amanah Alwian

NIM : 11230027

Judul Skripsi : Upaya Kampung Dolanan Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul

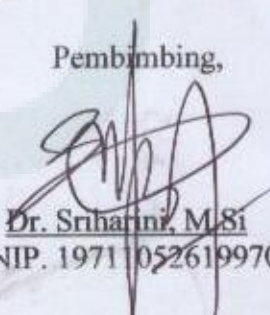
Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Mainan Tradisional

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 6 Januari 2015

Pembimbing,


Dr. Sriharini, M.Si

NIP. 197105261997032001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam





KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 552230 Yogyakarta 55281
 Email : fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/143/2015

Skripsi/Tugas Akhir berjudul :

**UPAYA KAMPUNG DOLANAN DUSUN PANDES PANGGUNGHARJO SEWON BANTUL
 DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELESTARIAN MAINAN
 TRADISIONAL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
 Nama : Istu Amanah Alwian
 NIM : 11230027
 Telah munaqasyah pada : Senin, 19 Januari 2015
 Nilai munaqasyah : 95 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH
 Ketua Sidang/Pembimbing I

[Signature]
 Dr. Hj. Sriharini, S.Ag, M.Si.
 NIP. 19710526 199703 2 001

Penguji II

[Signature]
 Drs. H. Afif Rifai, M.S.
 NIP. 19580807 198503 1 003

Penguji III

[Signature]
 Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
 NIP. 19610410 199001 1 001

Yogyakarta, 19 Januari 2015
 UIN Sunan Kalijaga
 Dakwah dan Komunikasi
 DEKAN



[Signature]
 Dr. H. Warsono, M. Ag.
 NIP. 19721001 199903 1 002

MOTTO

**JALANI HARI INI DENGAN PENUH SEMANGAT DAN NIAT YANG
BAIK,
JANGAN PERNAH MENYERAH SEBELUM MENCoba,
KESUKSESAN PASTI AKAN DATANG,**

^~



PERSEMBAHAN

- Skripsi ini ku persembahkan untuk Ayahandaku dan Ibundaku Tersayang slalu memberi arahan, dukungan, semangat. Kasih sayangmu slalu terpancar di setiap senyuman yang Engkau berikan. Tangan lembut yang slalu menuntun langkah perjalanan ini, akan slalu terkenang sepanjang masa..., terimakasih Ya Allah Engkau telah memberi kemudahan, hingga saya dapat memenuhi amanat terakhir Ayah saya, menyelesaikan s1 dan insyaallah melanjutkan ke jenjang selanjutnya. terimakasih AYAH BUNDAKU atas semua pengorbanan yang telah diberikan. Semoga dengan skripsiku ini dapat membawa kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri.., LOVE YOU FOREVER..
 - (untuk Ayahanda Hidayat Nuri, B.A “Alm”, dan Ibunda Anisah)
- Tidak lupa pula ku persembahkan Skripsi ini untuk Kakak-kakaku dan Adik-adik ponakanku yang ku sayangi, terimakasih atas suport, dukungan yang selama ini diberikan. Akan ku ingat slalu pesan kakak-kakaku “jangan pernah menyerah, teruslah gapai impian yang kamu inginkan”. Adik-adiku terimakasih atas kegembiraan, canda, tawa , senyuman manis dan kelucuan yang menemani langkahku, hingga tak terasa sudah selesai kuliah. AKAN KU GAPAI IMPIANKU.
 - (untuk Kakak-kakakku mbak Ida, mas Anton, mas Rinto, mbak Ning, mbak Nana, mbak Tuntun, mas Robi, mbak Nari, mas Heri, mbak Iyan, ook serta keponakanku Putri, Anggun, Yusuf, Safira, Hafid, Fitri, Hanifah)
- Tentu tidak akan tertinggal untuk dia, yang telah Engkau kirimkan kepada Hamba Ya Raab, calon imamku yang slalu pengertian, sabar, penuh perhatian dan menemaniku di segala kondisi serta setia.. terimakasih atas semangat yang tak hentinya engkau berikan padaku I LOVE You So Much Honeyyyy...
 - (untuk My Heart: Aan Arwani, S.Th.I)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alkhamdulillahirabbil'alamiin, pertama dan paling utama, wajib bagi kita untuk selalu memanjatkan puja dan puji atas kehadiran Ilahi Rabbi. Karena berkat *taufiq*, dan *hidayah*-Nya kita bisa bernafas hingga detik ini dengan keadaan sehat *wal'afiyat*. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan atas junjungan Nabi besar Muhammad *Sallallahu 'alaihi Wasallam* karena berkat perjuangan beliau kita bisa bebas dari alam *jahiliyah* menuju alam *ilmiyah* dengan adanya iman dan Islam.

Sebagai manusia yang memiliki segala macam keterbatasan, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan kerendahan hati dan segala kekurangan, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu terselesainya penulisan skripsi ini,

Penulis haturkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Waryono, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak M. Fajrul Munawir, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PMI dan Staffnya
4. Ibu Dr. Hj. Sriharini, S.Ag, M.Si., Selaku Dosen Pembimbing yang dengan kesabaran dan keikhlasannya selalu memberikan bimbingan, arahan dan nasehat sehingga penulisan skripsi ini dapat terwujud.
5. Seluruh dosen di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya dan semua dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan semangat keilmuan dan menambah wawasan yang sangat berarti bagi penulis.
6. Segenap Staf Tata Usaha dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh studi.
7. Teristimewa ayahhanda tercinta Hidayat Nuri, BA (Alm.) dan ibunda Anisah tercinta yang selalu membimbing, mendoakan dan berjuang demi kesuksesan penulis, kasih sayang yang tiada batas akan selalu tercurah dalam diri ini, dan motivasi untuk menggapai impian. Kakak-kakakku mbak Ida, mas Anton, mas Rinto, mbak Ning, mbak Nana, mbak Tuntun, mas Robi, mbak Nari, mas Heri, mbak Iyan, ook serta keponakanku Putri, Anggun, Yusuf, Safira, Hafid, Fitri, Hanifah yang slalu memberi dukungan, senyuman, kegembiraan dan seluruh keluarga besarku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

8. Bapak Wahyudi Anggoro Hadi, S.Farm, Apt., Selaku Lurah Desa Panggunharjo Sewon Bantul dan staffnya yang telah memberikan izin serta informasi sehingga memperlancar jalannya penelitian
9. Pengurus Kampung Dolanan dan segenap masyarakat Dusun Pandes, khususnya Kak Bimo, Mbah Atemo, Mbah Matdiwiyono, Mbah Karto, Mas Luki yang selalu siap membantu dan menemani diskusi dengan penulis, serta memberi kemudahan mengakses informasi dan data-data yang ada.
10. Rekan – rekan seperjuangan keluarga besar PMI angkatan 2011 dan sahabat-sahabat Bidikmisi angkatan 2011, Puji, Lusi, Beni, Tika, Novi, Firman, Hendrik, Cak Ipul dan sahabatku Ida, Luluk, Sari, Lati, Sholeh, Wulan, serta semua temen-temenku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga kita menjadi generasi penerus yang dapat membangun negeri ini.
11. Teman-teman keluarga besar Karang Taruna Desa Panggunharjo Sewon Bantul, Organisasi OPEGE'06, Forum Silaturahmi Jalinan Ustad-Ustadzah Desa Panggunharjo, dan tak lupa adik-adik TPA ASSALAM GESIKAN yang selalu memberi dukungan agar segera terselesainya skripsi ini.
12. Teruntuk calon imamku Aan Arwani, S.Th.I yang slalu menemani di setiap langkah perjalanan ini, selalu memberi bimbingan dan tak hentinya memberi semangat. Kau selalu turut larut dalam lemburan malam panjangku bersama Skripsi ini di sela-sela waktu istirahatmu, hingga skripsi ini terselesaikan. Terimakasih untuk segala pengertian, kesabaran yang telah engkau berikan padaku.. *MY GUARDIEN ANGEL*
13. Terakhir, kepada seluruh keluarga, karib kerabat dan pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, namun telah banyak memberikan bantuan berupa apapun kepada penulis. Terima kasih atas segala kebaikan dan bantuannya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamiin,...
Demikian penulis sampaikan, semoga semua bentuk bantuan dan support yang telah diberikan dapat menjadi amal baik yang diterima Allah SWT. Kesempurnaan merupakan harapan semua pihak, namun keterbatasan seseoranglah yang menyebabkan tingkat kesempurnaan yang berbeda. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan tegur sapa dari pembaca berupa kritik yang membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	7
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kajian Pustaka	15
G. Landasan Teori	20
H. Metode Penelitian	35
I. Sistematika Pembahasan	47
BAB II	
GAMBARAN UMUM KAMPUNG DOLANAN DUSUN PANDES PANGGUNG HARJO SEWON BANTUL	
A. Letak Geografis	49
B. Sejarah Terbentuknya Kampung Dolanan	55
C. Visi dan Misi Serta Kegiatan Kampung Dolanan	59
D. Prestasi Yang Telah Diraih Kampung Dolanan	64
E. Macam-macam Dan Proses Pembuatan Mainan Tradisional	69

BAB III**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELESTARIAN MAINAN TRADISIONAL DI KAMPUNG DOLANAN DUSUN PANDES**

A. Upaya Pelestarian Mainan Tradisional Di Kampung Dolanan	91
B. Peran Kampung Dolanan Melalui Pelestarian Mainan Tradisional Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dusun Pandes	115
C. Analisis.....	124

BAB IV**PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	142
B. Saran-saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	
CURRICULUM VITAE.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	51
Tabel 3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas permasalahan dan memahami penulisan skripsi ini serta menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami judul **“Upaya Kampung Dolanan Pandes Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Mainan Tradisional ”** maka peneliti perlu memberikan penegasan atau mempertajam istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Upaya

Menurut kamus Bahasa Umum Indonesia upaya adalah daya, akal, ikhtiar, sedangkan berupaya merupakan berusaha mencari akal dan ikhtiar¹. Dalam penulisan ini upaya mempunyai makna segala kegiatan yang dilakukan dengan sepenuh hati untuk melestarikan mainan tradisional di Dusun Pandes. Dalam hal ini upaya yang dimaksud adalah suatu proses yang dilakukan oleh Kampung Dolanan Pandes, dalam jangka waktu lama untuk melestarikan budaya lokal yang berupa pembuatan mainan tradisional di Dusun Pandes Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹ Zain Mohamad Sultan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1994), hlm. 1596.

2. Kampung Dolanan Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul

Pengertian kampung menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah dusun, desa atau bagian dari kota yang tidak di tepi jalan raya, tetapi agak ke dalam, tempat tinggal penduduk yang kurang mampu². Kampung Dolanan Pandes merupakan sebutan untuk kampung yang memiliki prestasi tertentu, terutama dalam hal melestarikan kebudayaan daerah. Sebutan Kampung Dolanan Pandes ini tidak datang begitu saja, karena diperlukan usaha, kerjasama dan melalui proses perjuangan yang panjang serta melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat.

Dolanan merupakan bahasa Jawa yang berbentuk dasar *dolan* yang berarti main atau bermain, mendapat akhiran (sufiks) *-an* menjadi kata benda yang bermakna permainan atau juga menjadi kata kerja bermakna bermain, misalnya *dolanan hape* bermakna bermain HP. Kata *dolanan* belum masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi IV, jadi belum termasuk kata bahasa Indonesia secara resmi. Namun, dalam masyarakat tutur bahasa Indonesia kata *dolanan* memiliki makna lebih spesifik yaitu permainan tradisional.³ Dengan demikian, *dolanan* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah permainan tradisional yang dibuat oleh masyarakat sebagai alat untuk bermainan.

Dusun Pandes merupakan salah satu dari 14 dusun yang berada di wilayah Desa Panggunharjo Sewon Bantul. Dusun Pandes

² *Ibid.*, hlm .608.

³ <http://muntijo.wordpress.com/2011/10/27/dolanan-sebagai-media-pendidikan-berkarakter/> Senin 7 Oktober 2013 pukul 12:18.

mempunyai karakteristik tersendiri bila dibanding dengan dusun lainya. Dusun ini terletak tidak jauh dari Kampus Institut Seni Indonesia (ISI) yang merupakan suatu Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta. Hal ini membawa pengaruh positif bagi masyarakat di Dusun Pandes, karena banyak para mahasiswa ISI yang mempunyai keahlian dalam bidang kesenian tinggal di daerah tersebut dan ikut berperan dalam kegiatan di masyarakat. Mata pencaharian masyarakat di Dusun Pandes antara lain pembuat dan penjual mainan tradisional, pedagang kecil, kusir andong, buruh tani, wiraswasta dan PNS. Adanya mahasiswa ISI juga menjadikan masyarakat Dusun Pandes cepat menerima akses informasi dari luar dan membantu berkembangnya kesenian atau budaya lokal yang ada di dusun ini.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Menurut yang dikemukakan oleh Hulmen dan Tuner dalam buku Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi karya Onny S. Prijono dan A.M.W Pranakarka, pemberdayaan merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan-hubungan kekuasaan (kekuatan) yang berubah antara individu, kelompok, dan lembaga-lembaga sosial.⁴ Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan upaya memaksimalkan kekuatan yang ada di dalam masyarakat *empowerment* untuk kehidupan yang lebih baik dengan tujuan

⁴ Prijono S Onny dan Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementas*, (Jakarta : Centre for Stategic and International Studies, 1996), hlm. 63.

kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan merupakan bagian dari proses pembangunan masyarakat yang lebih baik, mandiri, dan sejahtera.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan *empowerment* berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan), karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Dengan pemahaman seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna, selain itu pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*).
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁵

Pemberdayaan dalam penulisan skripsi ini akan memfokuskan pada kelompok masyarakat yang ada di Kampung Dolanan Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul. Kelompok masyarakat yang ada

⁵ Suharto edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hlm. 57-58.

merupakan pengrajin mainan tradisional dimana termasuk dalam kelompok lemah, sehingga perlu diberdayakan agar meningkat taraf hidupnya.

4. Melestarikan Mainan Tradisional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “lestari” mempunyai tiga arti yaitu seperti keadaan semula, tidak berubah, dan kekal. Kamus ini juga menurunkan tiga arti kata “melestarikan” yaitu menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Masyarakat lebih mengartikan melestarikan sebagai usaha dalam membuat sesuatu tidak berubah atau seperti keadaan semula. Terdapat dua macam pelestarian yaitu pelestarian berarti pengawetan dan pelestarian yang berarti usaha keberlangsungan kehidupan. Pelestarian yang berarti pengawetan dimaksudkan khusus untuk produk budaya seni atau kerajinan tradisi yang tidak lagi dapat hidup secara wajar di alam budaya sekarang. Sedangkan pelestarian yang berarti usaha keberlangsungan kehidupan jauh lebih rumit dibandingkan yang pertama, hal ini disebabkan karena memerlukan pelaku dan lahan agar kehidupan suatu bentuk seni atau kerajinan tetap berlangsung.⁶

Mainan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia merupakan alat yang dipakai bermain misalnya anak itu menjadikan kursi sebagai

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kongres Budaya 1991 : Kebudayaan Nasional : Kini dan di Masa Depan*, (Yogyakarta: YIPKP Lembaga Javanologi, 1992), hlm. 244.

mobil-mobilan, sesuatu yang diperlakukan hanya seperti alat.⁷ Sedangkan tradisional berasal dari kata latin *traditium*, adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini,⁸ dengan demikian, mainan tradisional merupakan alat permainan yang digunakan untuk bermain yang dibuat secara turun temurun atau diwariskan dari masa lalu.

Dalam penulisan skripsi ini, melestarikan mempunyai maksud usaha masyarakat Dusun Pandes untuk membuat mainan tradisional, yang telah dibuat secara turun temurun. Melestarikan juga berarti mengenalkan dan membiasakan anak-anak untuk bermain menggunakan mainan tradisional. Sehingga mainan tradisional tidak akan hilang atau tetap ada walaupun berada di tengah kemajuan zaman dan teknologi yang semakin maju, dengan demikian penulisan skripsi ini akan mengetahui dan meneliti tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh Kampung Dolanan Dusun Pandes Panggungharjo Sewon Bantul dalam memberdayakan masyarakat melalui mainan tradisional. Selain pemberdayaan masyarakat, akan dibahas pula tentang upaya Kampung Dolanan Pandes dalam melestarikan budaya lokal berupa mainan tradisional yang dibuat secara turun-temurun sejak abad ke-18, sehingga menjadi ciri khas dari Dusun Pandes Panggungharjo Sewon Bantul.

⁷ Zain Muhammad Sultan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 844.

⁸ *Ibid*, hlm. 1531.

B. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi dan arus informasi budaya yang datang dari luar semakin meningkat dan tidak dapat dicegah, sehingga apabila tidak waspada dikhawatirkan akan mengancam ketahanan budaya bangsa. Masyarakat Indonesia akan terpengaruh budaya asing yang belum tentu baik dan melupakan budaya sendiri. Banyak generasi muda saat ini, yang tidak mengetahui mengenai budaya aslinya. Apabila hal ini dibiarkan berlanjut, maka semakin lama budaya tersebut akan terkikis hilang. **Suatu saat** bisa jadi bangsa ini semakin lama akan kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang berbudaya. **Oleh karena itu**, perlu upaya yang nyata dalam pelestarian budaya.

Salah satu cara efektif melestarikan budaya adalah melalui mainan tradisional, dengan adanya mainan tradisional, nilai-nilai kehidupan dalam budaya bisa dilestarikan dari generasi kegenerasi. Beberapa cara bisa dilakukan dalam rangka pelestarian budaya, seperti menampilkan aspek budaya dalam setiap kegiatan yang melibatkan banyak masyarakat sehingga tujuan budaya tetap lestari terwujud. Mainan tradisional memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya karena budaya bisa ditampilkan kembali untuk dinikmati oleh masyarakat umum. Secara tidak langsung hal ini adalah proses transfer budaya dari generasi ke generasi.

Apabila memperhatikan kehidupan anak-anak sejak masih bayi hingga pertumbuhannya sampai menjadi anak kecil, maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan *intelegensinya* adalah diwujudkan

dalam berbagai bentuk mainan atau permainan, dengan barang mainan atau cara bermain sibayi akan dapat terangsang untuk perkembangan dirinya. Ini jelas bahwa anak umumnya selalu suka bermain, maka apabila ada seorang anak yang tidak mau atau tidak ada kehendak untuk bermain, pada umumnya anak itu tentu ada sesuatu yang menggangukannya, entah sakit, entah dalam keadaan susah, dan sebagainya.⁹ Dunia anak-anak adalah bermain sehingga mainan merupakan suatu barang yang sangat penting dan dibutuhkan oleh seorang anak untuk membantu masa pertumbuhannya.

Perhatian masyarakat sangat besar terhadap perkembangan anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa di masa depan. Pertumbuhan seorang anak baik secara fisik, psikis, maupun sosial harus mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Hal inilah yang mendorong suatu kampung di daerah Bantul yaitu di Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul untuk membuat mainan tradisional dan berupaya melestarikannya. Selain ditujukan untuk anak-anak, mainan tradisional merupakan usaha untuk melestarikan budaya lokal. Upaya pelestarian mainan tradisional di Dusun Pandes rupanya mendapat perhatian dari berbagai pihak. Sehingga dusun ini dikenal dengan sebutan Kampung Dolanan Pandes.

Kampung Dolanan Pandes dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tempat pembuatan mainan tradisional, dahulunya desa ini bernama desa dolanan. Berdasarkan sejarahnya menurut cerita yang berkembang di

⁹ Sukirman, Dharmamulya dkk, *Transformasi Nilai Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 41.

masyarakat pada abad ke-18 Masehi ada seorang perempuan bernama Nyai Sampok yang merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit. Nyai Sampok inilah yang memulai membuat dolanan anak dan menyebarkannya pada warga di Dusun Pandes. Hingga tahun 1980 hampir semua warga Pandes membuat dolanan anak sehingga disebutlah menjadi Kampung Dolanan Pandes. Beberapa model mainan anak tradisional dibuat di desa ini antara lain *othok-othok*¹⁰, *manukan*¹¹, *ankrek*¹², *kitiran*¹³ dan lain-lain.

Dusun pandes ini mulai dikenal sebagai Kampung Dolanan Pandes setelah gempa melanda daerah di Bantul pada tahun 2006, munculnya keprihatinan dan keinginan untuk melestarikan mainan tradisional oleh salah satu warga di Dusun Pandes yang bernama Wahyudi Anggoro Hadi, oleh karena itu pada tahun 2007 dia dan teman-temannya mengagas ide untuk melestarikan mainan tradisional dengan mendirikan suatu komunitas yakni

¹⁰ Nama ‘othok-othok’ diambil dari suara yang ditimbulkan oleh mainan ini sewaktu diputar, dibuat dari potongan bambu yang disebut ‘bumbung’ yang dilapisi dengan ‘clumpring’ yakni daun semu yang telah kering yang terdapat pada tiap ruas bambu. Bumbung yang dilapisi dengan clumpring tersebut apabila di pukul dengan potongan yang dihubungkan dengan tuas yang berputus menimbulkan bunyi ‘thok othok othok’

¹¹ Mainan burung-burungan yang terbuat dari lilin, burung-burungan ini berada dalam sangkar yang terbuat dari sisiran bambu. mempunyai makna filosofis bahwa selama jiwa/ sukma yang dilambangkan sebagai burung lilin tersebut masih berada dalam raga/ jasad manusia yang dilambangkan sebagai sangkar tersebut maka manusia akan hidup, begitu juga mainan tersebut akan hidup/ indah jika burung lilin tersebut masih berada dalam sangkar.

¹² Mainan yang berbentuk orang-orangan kertas yang diberi warna dan diberi tali serta bambu untuk digerakkan. Gerakan yang dihasilkan dari mainan Angkrek merupakan ilustrasi dari gerakan Tari Badui. Tari Badui merupakan tarian yang merupakan wujud ucapan syukur kita atas nikmat yang dilimpahkan oleh sang Pencipta.

¹³ Mainan ini dibuat dengan kertas yang dibentuk sesuai dengan pola dan bambu yang diwarnai. Mainan ini memberikan gambaran roda kehidupan dan liku-liku kehidupan manusia. Kitiran yang berputar memiliki arti bahwa manusia berubah-ubah, kadang di bawah dan kadang di atas. Warna-warna dalam kitiran memiliki arti juga bahwa kehidupan manusia berubah-ubah kadang kuning, biru, merah, dan sebagainya.

Pojok Budaya, hingga pada tahun 2007 Kampung Dolanan Pandes ini diresmikan. Tidak lama setelah itu Kampung Dolanan Pandes diberi penghargaan oleh Bupati Bantul, Ibu Hj. Sri Surya Widati sebagai Kampung yang telah melestarikan kebudayaan. Penghargaan ini diberikan pada hari Senin tanggal 24 Juni 2013. Semangat Kampung Dolanan Pandes ini dalam pewarisan budaya sangat jelas digambarkan dengan pelestarian mainan tradisional.

Kampung Dolanan Pandes ini terlihat asri dan tentram, selain itu keramahan warga setempat membuat daya tarik tersendiri bagi dusun tersebut, banyak anak-anak kecil bermain dengan wajah yang ceria, suasana seperti itu merupakan gambaran yang ada di Kampung Dolanan Pandes. Mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan memiliki banyak sawah yang memanjang di areal Kampung Dolanan Pandes, serta beternak dengan memanfaatkan hewan-hewan untuk sumber mata pencaharian bagi warga setempat. Halaman rumah penduduk yang pada umumnya masih luas memberi ruang bagi anak-anak untuk bermain dengan teman-temannya.

Dizaman modern yang serba canggih seperti sekarang ini, mainan tradisional seperti *othok-othok*, *kitiran*, *manukan* dan sebagainya sangat jarang ditemui, hal ini disebabkan karena banyaknya mainan modern yang berasal dari pabrik dan mudah ditemukan di toko mainan. Model-model mainan modern telah menggeser posisi mainan tradisional sehingga masyarakat kurang mengetahui tentang mainan tradisional. Anak-anak

zaman sekarang lebih banyak dikenalkan dengan mainan modern dibandingkan dengan mainan tradisional. Oleh karena itu anak-anak cenderung lebih suka dengan mainan modern seperti *playstation, gadget, game internet* dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini membuat keprihatinan kita semua dalam upaya melestarikan mainan tradisional yang mulai tersisih oleh mainan modern. Kurangnya kesadaran dalam melestarikan mainan tradisional sebenarnya dapat dicegah dengan cara masyarakat mau mengenkannya kepada generasi penerus. Mainan tradisional merupakan hasil budaya lokal dan sekaligus sebagai kekayaan budaya nasional.¹⁴

Masyarakat di Dusun Pandes Desa Panggunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta justru gencar mengembangkan permainan tradisional anak, bahkan merekapun menyebut dirinya sebagai Kampung Dolanan Pandes (mainan) anak. Beberapa hal menarik yang ada di Kampung Dolanan Pandes ini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal terutama mainan tradisional.

Penulisan skripsi ini selain memfokuskan pada pelestarian mainan tradisional akan mengkaji pula tentang berbagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Pemberdayaan meliputi pemberdayaan perseorangan / individu maupun kelompok masyarakat yang ada di Dusun Pandes. Aspek pemberdayaan yang dilakukan

¹⁴ Wawancara dengan Luki Fidiyantoro, Voulentir Kampung Dolanan Pandes Pandes, di Pandes, 6 Oktober 2013.

di Kampung Dolanan Pandes terhadap masyarakat meliputi aspek budaya, aspek ekonomi, dan aspek religius.

Pemberdayaan dalam bidang kebudayaan dilakukan dalam rangka melestarikan mainan tradisional yang sudah turun-temurun dibuat oleh sekelompok penduduk di Dusun Pandes, hal ini penting dilakukan agar mainan tradisional tetap ada dan dinikmati oleh generasi penerus. Proses pemberdayaan ini melalui kegiatan pelatihan pembuatan mainan tradisional untuk generasi muda, selain itu pelatihan ini ditujukan pula kepada para wisatawan yang datang mengunjungi Dusun Pandes. Pelestarian budaya lainnya dengan menghidupkan kembali tradisi – tradisi zaman dahulu yang sekarang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Tradisi yang dilestarikan seperti: *gejlok lesung*¹⁵, *jatilan*, dan permainan tradisional.

Pemberdayaan dalam bidang ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf perekonomian dan taraf hidup masyarakat Dusun Pandes. Upaya yang dilakukan Kampung Dolanan Pandes dalam memberdayakan perekonomian masyarakat seperti menerima pesanan mainan tradisional, menyelenggarakan event yang melibatkan semua elemen masyarakat, dan melakukan promosi kepada masyarakat umum sehingga Kampung Dolanan Pandes banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah. Ketika ada event di Kampung Dolanan Pandes dimanfaatkan oleh masyarakat, adapun peran masyarakat dalam kegiatan pengembangan ekonomi secara langsung

¹⁵ Kesenian yang menggunakan lesung atau tempat menumbuk padi pada zaman dahulu. Kesenian ini diadakan oleh ibu-ibu yang usianya 60 tahun ke atas. Dalam memukul lesung ada peraturan yang harus dipahami oleh semua pemukul lesung agar diperoleh irama dan nada yang merdu untuk didengarkan.

dapat dirasakan karena dengan adanya event, masyarakat dapat berjualan makan, minuman, dan menyewakan rumahnya sebagai *home stay* bagi para wisatawan yang datang dari luar daerah.

Pemberdayaan dalam bidang religius atau agama yang ada di Dusun Pandes dilakukan dengan kegiatan – kegiatan keagamaan khususnya kegiatan agama Islam karena mayoritas penduduk Dusun Pandes beragama Islam. Kegiatan tersebut seperti mengadakan pengajian bagi masyarakat dan TPA bagi anak-anak. Berdasarkan informasi lisan dari masyarakat Dusun Pandes, dahulu masyarakat Dusun Pandes termasuk golongan masyarakat Islam abangan, dimana masyarakatnya walaupun beragama Islam tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam dan cenderung melestarikan tradisi-tradisi Jawa. Menurut perkembangannya masyarakat di Dusun Pandes berubah menjadi masyarakat Islam yang menjalankan ajaran – ajaran Islam dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di Dusun Pandes seperti masjid, mushola, tempat pengajian, dan tempat Taman Pendidikan Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini penulis mengambil beberapa permasalahan yang akan dijawab di akhir skripsi ini, adapun permasalahannya adalah:

1. Bagaimana upaya Kampung Dolanan Pandes dalam melestarikan mainan tradisional ?
2. Bagaimana peran Kampung Dolanan Pandes melalui pelestarian mainan tradisional dalam pemberdayaan masyarakat Dusun Pandes ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui upaya Kampung Dolanan Pandes dalam melestarikan mainan tradisional yang selama ini sudah terkikis oleh kemajuan zaman dengan adanya mainan modern seperti : PS, IPAD, HP, dan lain sebagainya.
2. Mengetahui peran Kampung Dolanan Pandes melalui pelestarian mainan tradisional dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Pandes Panggungharjo Sewon Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
 - b. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang upaya Kampung Dolanan Pandes di Dusun Pandes Panggungharjo Sewon Bantul dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian mainan tradisional.
2. Secara Pragmatis
 - a. Menyadarkan masyarakat untuk melestarikan mainan tradisional.

- b. Menginformasikan kepada masyarakat bahwa masih ada daerah yang peduli untuk melestarikan mainan tradisional.
- c. Mengajak masyarakat untuk ikut serta melestarikan mainan tradisional di daerahnya masing-masing.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam proses penelitian, dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dan perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis dan dikaji. Diantara penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang berjudul “ Pariwisata Berbasis Masyarakat di dalam Pelestarian Dolanan Tradisional di Kampung Dolanan Pandes, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta ”. Karya Anik Nuryani Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis ini membahas tentang pariwisata yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan tujuan mengetahui dan mendeskripsikan pariwisata masyarakat di Kampung Dolanan Pandes, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis ini membahas tentang upaya Kampung Dolanan Pandes dalam melestarikan mainan tradisional yang mulai hilang dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih.

Kedua, Penelitian yang berjudul “ Radio Swara Konco Tani AM Sebagai Media Pelestarian Kesenian Jawa ”. Karya Mirna Dewi Apriani

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang upaya Radio Swara Tani AM dalam memberikan akses kesenian Jawa dalam program di radio dengan tujuan agar masyarakat dapat memiliki wawasan yang luas tentang kesenian yang ada di Jawa.

Walaupun penelitian di atas juga mengkaji upaya pelestarian tapi objek penelitiannya berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, oleh karena itu penelitian ini membahas tentang pelestarian mainan tradisional yang dilakukan Kampung Dolanan Pandes dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “ Eksistensi Budaya di Era Globalisasi (Studi Pada Seni Tari Tradisional di Padhukuhan Paten Tridadi Sleman) ”. Karya Nurul Atiqah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang adanya era globalisasi yang telah mengancam eksistensi budaya lokal, karena kebudayaan rentan sekali dengan pengaruh negatif dari luar. Masyarakat Dusun Paten yang bersentuhan langsung dengan aspek pelestarian budaya lokal sudah mulai terpengaruh dengan adanya globalisasi. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya eksistensi sanggar tari Cakra Kembang untuk tetap bertahan melestarikan budaya di era globalisasi.

Penulis mengkaji skripsi di atas karena permainan tradisional merupakan salah satu dalam kebudayaan. Sedangkan perbedaan pada skripsi

ini terletak pada kajian kebudayaannya, dimana penulis lebih menspesifikkan pembahasannya terhadap upaya pelestarian mainan tradisional.

Keempat, Penelitian yang berjudul Fungsi Kesenian Tradisional Topeng Ireng Aki Sutopo di Dusun Ngadiwinatan II Karanganyar Borobudur Magelang Jawa Tengah. Karya Maisunah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang kesenian tradisional topeng ireng yang masih bertahan pada perkembangan zaman, hal ini terbukti bahwa kesenian topeng ireng masih sering dipentaskan oleh masyarakat yang mempunyai acara hajatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fungsi dan sejarah dari kesenian tradisional topeng ireng Aki Sutopo.

Kelima, penelitian yang berjudul Kesenian Tari Tradisional Jatilan Turonggo Guyup Rukun di Desa Wukirsari Sleman Yogyakarta. Karya Mashadi Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kesenian jatilan ini merupakan kombinasi suara dan seni tari. Kesenian ini dilengkapi dengan pawang. Iringan musik yang dilantunkan juga sholawat badar dengan diakhiri atraksi kesurupan. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, fungsi, struktur dan prosesi pendukung kesenian jatilan. Dari kedua penulisan skripsi tentang kesenian ini memberikan gambaran bahwa penelitian yang sudah ada banyak meneliti tentang upaya pelestarian kesenian tradisional. Sedangkan penelitian tentang pelestarian mainan tradisional masih sangat minim. Sejauh pengetahuan penulis baru ada satu penelitian yang membahas pelestarian dolanan yakni penelitian yang berjudul

“ Pariwisata Berbasis Masyarakat di dalam Pelestarian Dolanan Tradisional di Kampung Dolanan Pandes, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta ”. Karya Anik Nuryani. Akan tetapi penelitian ini lebih fokus terhadap pariwisata berbasis masyarakatnya, dan tidak membahas upaya-upaya pelestarian mainan tradisional yang dilakukan oleh Kampung Dolanan Pandes. Hal inilah yang membedakan penulisan skripsi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun tulisan-tulisan yang membahas tentang masalah pemberdayaan masyarakat, antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul *Pembardayaan Masyarakat Berbasis Tradisi Lokal (Studi Tentang Ngarot di Desa Indramayu Jawa Barat)*. Karya Fadli Romadhoni Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang tradisi ngarot yang ada di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Tradisi ini berupa upacara atau ritual-ritual yang di dalamnya ada perkumpulan masyarakat yang memiliki kesadaran dan tujuan yang sama. Skripsi ini menjelaskan tentang sebuah tradisi yang di dalamnya mempunyai nilai-nilai pemberdayaan bagi masyarakat, seperti dorongan, motivasi dan semangat untuk membangun masyarakat.

Kedua, penelitian yang berjudul “ *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Dusun Gambiran Baru oleh WALHI Yogyakarta*”. Karya Rezi F. program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini

membahas tentang beberapa aspek pemberdayaan masyarakat di Dusun Gambiran melalui lingkungan melalui pengelolaan sampah menjadi barang yang dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai jual, dengan demikian masyarakat sekitar dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Perbedaan penulisan ini terletak pada objek penelitian yang akan diteliti.

Ketiga, penelitian yang berjudul “ Pengembangan Agrowisata Sebagai Upaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul ”. Karya Tri Setyowati program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas pengembangan agrowisata sebagai upaya pemberdayaan dan implikasi ekonomi masyarakat sekitar Desa Mangunan. Selain itu skripsi ini juga membahas tentang peranan pemerintah Kabupaten Bantul dalam mengelola kebun buah mangunan.

Keempat penelitian yang berjudul “ Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sleman (studi di Desa Wisata Kembang Arum Sleman). Karya Susi Lestari Fakultas dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat yang terdapat di Desa Kembang Arum Sleman dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar. Pemberdayaan desa wisata ini dikelola dengan tujuan agar masyarakatnya meningkat taraf kehidupannya, hal ini diwujudkan dengan sistem bagi hasil.

Setelah penulis melakukan penelusuran pustaka terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa

belum ada dari penulis-penulis sebelumnya yang membahas tentang permasalahan yang sama dengan penelitian dalam skripsi ini. Perbedaan penelitian ini terletak pada permasalahan yang akan dibahas yaitu: “ Upaya Kampung Dolanan Pandes Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Mainan Tradisional”, dengan demikian penelitian ini menjadi penting dan layak untuk dilakukan.

G. Landasan Teori

1. Konsep melestarikan

Melestarikan berarti membuat sesuatu berkelanjutan, sedangkan melestarikan suatu tradisi harus diarahkan untuk membuat tradisi yang bersangkutan tetap aktual, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap dilaksanakan sebagai pemenuhan kebutuhan. Tradisi seni yang hendak dilestarikan dibuat menjadi tradisi yang hidup walaupun berada di tengah-tengah kemajuan zaman. Adapun cara atau upaya agar tradisi tersebut bias tetap lestari menurut Koentjaraningrat bias dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut ini:

a. Internalisasi

Menurut Koentjaraningrat manusia mempunyai [bakat](#) yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam [perasaan](#), [hasrat](#), [nafsu](#), dan [emosi](#) dalam upaya pengembangan budayanya.¹⁶ Perasaan yang lahir dari manusia

¹⁶ Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Reneka Cipta. Hal 185,

adalah manusia yang tidak pernah merasa puas, sehingga ia berupaya untuk selalu melakukan pengembangan-pengembangan dalam dirinya yang mempengaruhi perubahan pada budaya mereka sendiri.¹⁷

b. Sosialisasi

Berkaitan erat dengan kajian [sistem sosial](#) dalam masyarakat itu sendiri. Kita memahami budaya dari proses [sosialisasi](#) turun-temurun, namun ada kalanya, proses sosialisasi ini tidak sempurna dilakukan oleh generasi sebelumnya sehingga, membuat budaya yang lama terkadang diambil bagian yang sesuai dengan kondisi sekarang.¹⁸ Sehingga budaya yang ada dulu belum tentu ada untuk saat ini, karena juga dipengaruhi oleh global ekonomi yang sedang berlangsung dalam kalangan masyarakat.¹⁹

c. Enkulturasasi

Hal ini tidak lepas dari pengaruh dari luar masyarakat penganut budaya asli, proses ini menjadi faktor pendorong utama dalam peningkatan atau penurunan nilai pada suatu budaya dalam masyarakat. Dengan itu, aspek ini yang berada di luar

¹⁷ Koentjaraningrat. *Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Reneka Cipta. 2009). Hal 186.

¹⁸ Koentjaraningrat. *Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Reneka Cipta. 2009). Hal 187.

¹⁹ Koentjaraningrat. *Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Reneka Cipta. 2009).. Hal 188.

masyarakat, menjadi indikator yang sangat penting dalam proses pengembangan budaya dewasa ini.²⁰

Nampak jelas seperti yang telah dijelaskan Koentjaraningrat bahwasannya usaha yang dapat dilakukan dalam rangka upaya pelestarian tradisi / budaya lokal dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu, Internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.

Melestarikan suatu tradisi menurut Sri Hastanto bisa mencakup dua aspek, antara lain yaitu²¹ :

a. Aspek Teknologi

Aspek teknologi berkenaan cara-cara memanipulasi bahan dan alat sehingga dapat mewujudkan bentuk dasar yang merupakan ciri khas kesenian tradisi tersebut. Dalam hal ini aspek teknologi dalam melestarikan mainan tradisional berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, dengan demikian peralatan dan bahan yang digunakan dalam pembuatan mainanan tradisional tersebut akan berubah tanpa mengurangi bentuk dasarnya.

b. Aspek Morfologis

Aspek morfologis berkenaan dengan komposisi / unsur dari bentuk dasar tersebut yang menampilkan bentuk-bentuk khas atau gaya seni tertentu. Secara morfologis mainan tradisional menampilkan bentuk-bentuk yang khas dan tidak berubah bentuk

²⁰ Koentjaraningrat. *Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Reneka Cipta. 2009). Hal 189.

²¹ Sri Hastanto, *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional Kini dan Masa Depan*, (DEPDIBUD: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1992). hlm. 3.

mainannya, seperti : bentuk mainan *othok-otok*, *kitiran*, *kurugan manuk* dan lain sebagainya dari dulu sampai sekarang bentuk mainan tersebut sama dan tidak berubah.

Upaya melestarikan seni tradisi memerlukan berbagai sarana, saat ini banyak sarana yang telah tersedia seperti : perguruan sekolah seni, organisasi kesenian, taman budaya, pentas seni atau vestifal yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Peralatan komunikasi yang canggih juga dapat menunjang sarana untuk melestarikan tradisi seni seperti melalui media massa, media elektronik maupun media cetak, selain itu seniman dan pengrajin juga sangat penting dalam upaya melestarikan seni tradisional.

2. Mainan Tradisional

Mainan tradisional merupakan salah satu bentuk dari kerajinan tradisional, pengertian kerajinan terbatas pada produk tertentu, keberadaannya dibedakan menjadi dua yaitu²²:

a. Kriya

Kriya dapat diistilahkan sebagai budaya besar seperti yang ada dalam budaya kraton. Kriya lebih ke arah ekspresi ekstetis seperti keris yang lebih mengutamakan segi estetisnya daripada segi fungsionalnya sebagai alat penusuk dengan demikian seni kriya berada diatas kerajinan. Seni kriya menjurus untuk menjadi barang-

²² *Ibid*, hlm.231.

barang yang langka dan untuk menjaga kualitasnya yang khas tidak mau meninggalkan teknologi tradisionalnya.

b. Kerajinan

Kerajinan bertujuan untuk penggunaan praktis fungsional seperti : pembuatan cangkul, sabit, parang, produk gerabah hanya berfungsi untuk peralatan hidup manusia. Kerajinan dapat beradaptasi dengan lingkungan modern dan melepaskan teknologi tradisional yang secara lambat tapi pasti dapat tergeser dengan teknologi industry. Hal ini dapat dilihat dari produk-produk untuk keperluan pertanian tradisional misalnya: cangkul, baja, ani-ani yang digeser oleh kehadiran mesin traktor.

Dengan demikian mainan tradisioanal termasuk salah satu seni kerajinan yang mempunyai tujuan fungsional untuk bermain anak-anak. Kemajuan zaman yang menyediakan berbagai mainan modern merupakan tantangan bagi mainan tradisional yang harus dihadapi agar posisinya tetap dapat diminati oleh masyarakat umum.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam arti bahasa berasal dari kata dasar “daya” yang mendapat imbuhan “pember” sebagai awalan dan akhiran “an”, dalam kamus Bahasa Indonesia artinya kemampuan, kekuatan, upaya, atau kemampuan untuk melakukan usaha.²³ **Pemberdayaan masyarakat**

²³ Tim Pria Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, cetakan pertama (Gita Media Press, 2006) hlm.77.

adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan juga merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²⁴ Pemberdayaan juga memiliki arti suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal.²⁵

Menurut Chambers pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*". Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), pemikirannya belakangan ini banyak

²⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2013), hlm24.

²⁵ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial*, (PT Refika Aditama: Bandung, 2009), hlm 59.

dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu.²⁶

Menurut yang dikemukakan oleh Jim Ife yang dikutip oleh Zubaedi dalam buku *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakat.²⁷ Berdasarkan pada Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1 , ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.²⁸

Sedangkan **Pemberdayaan masyarakat menurut Zubaedi adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat**

²⁶ Chambers, Robert. *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Uner Kirdar dan Leonard Silk(eds.), *People: From Impoverishment to Empowerment*. (New York: New York University Press, 1995). hlm 8.

²⁷ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2007). hlm. 98.

²⁸ Cholisin, "Pemberdayaan Masyarakat", *Makalah*, disampaikan Pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 Di Lingkungan Kabupaten Sleman,(19-20 Desember 2011). hlm. 2.

yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan juga merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²⁹ Pemberdayaan juga memiliki arti suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal.³⁰

Upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. *Kedua*,

²⁹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2013), hlm24.

³⁰ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial*, (PT Refika Aditama: Bandung, 2009), hlm 59.

memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.³¹

Tujuan pemberdayaan secara umum yaitu memberdayakan (*empowerment*) masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup manusia atau peningkatan harkat dan martabat manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (*daya*), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri.³² Sedangkan tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi

³¹ Kartasmita Ginandjar, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat, Makalah*, disampaikan pada Sarasehan DPD GOLKAR Tk. I Jawa Timur Surabaya, (14 Maret 1997). hlm.9.

³² Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.5.

internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).³³

Menurut yang dikemukakan oleh Suharto dalam buku, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial* karya Edi Suharto, Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P yaitu :

- a. **Pemungkinan:** menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.
- b. **Penguatan:** memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan - kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. **Perlindungan:** melindungi masyarakat terutama kelompok - kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah, selain itu mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat dengan kelompok lemah.
- d. **Penyokong:** memberi bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas kehidupannya.

³³ Priyono S Onny dan Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, hlm. 62.

Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan yang posisi semakin lemah dan terpinggirkan.

- e. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.³⁴

Bentuk – bentuk kegiatan pemberdayaan harus dilakukan secara terus-menerus sampai tercapai keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan masyarakat luas. Adapun bentuk pemberdayaan diantaranya: *pertama*, pemberdayaan politik yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*bergaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah. *Bergaining* ini bermaksud agar yang diperintah mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain. *Kedua*, pemberdayaan ekonomi merupakan upaya meningkatkan kemampuan yang diperintahkan sebagai konsumen agar dapat berfungsi sebagai penanggung dan dampak negative pertumbuhan. *Ketiga*, pemberdayaan sosial-budaya memiliki tujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan perlakuan yang adil terhadap manusia. Selain itu pemberdayaan budaya sangat penting untuk melestarikan hasil karya

³⁴ Ibid. hlm. 62.

manusia. *Keempat*, pemberdayaan lingkungan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan untuk kelangsungan makhluk hidup.³⁵

4. Peran Pelestarian Mainan

Makna dari kata “peran” dapat dijelaskan melalui beberapa cara. *Pertama*, suatu penjelasan *historis* menyebutkan konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. *Kedua*, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. *Ketiga*, penjelasan yang bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seseorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu “penampilan / unjuk peran (*role performance*).

Paham yang digunakan dalam mengkaji teori peran ini adalah paham *strukturalis* dan paham *interaksionis*. Paham yang pertama lebih mengkaitkan antara peran-peran sebagai unit kultural serta mengacu ke perangkat hak dan kewajiban yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya. Sedangkan paham *interaksionis*, lebih memperhatikan konotasi *aktis-dinamis* dari fenomena peran, terutama setelah peran tersebut merupakan suatu “perwujudan peran (*role performance*) yang bersifat lebih hidup serta lebih *organis*, sebagai unsur

³⁵ Ndraha, Taliziduhu, *Kronologi Ilmu Pemerintahan Baru* (Jakarta: Direksi Cipta,2003). Hlm.132.

dari sistem sosial yang telah *diinternalisasi* oleh *self* dari perilaku peran. Dalam hal ini, pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya.³⁶

Pada kehidupan sosial nyata, peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat, dalam hal ini seseorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Menurut yang dikemukakan oleh Biddle and Thomas yang dikutip oleh Edy Suhardono dalam buku *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, menjelaskan tiga tugas pokok yang harus diprioritaskan dalam teori peran. *Pertama*, ranah yang luas dan pelik dari fenomena peran tersebut harus dianalisis bagian demi bagian, serta harus didefinisikan secara jelas. *Kedua*, pengartikulasian perbagian atas perbendaharaan kata dalam teori peran tersebut diupayakan setepat-tepatnya dan tak ambigu atau mendua-arti, bersifat komprehensif untuk menangkap fenomena yang relevan, membutuhkan penyebutan dan lebih kuat menetapkannya sebagai bahasa tunggal yang disepakati sebagai bahasa teknis. *Ketiga*, pengetahuan teoritis dan empiris yang diperoleh di lapangan harus ditinjau kembali, dinilai kembali serta diorganisasikan ke dalam pernyataan yang bersifat umum.³⁷

Teori peran ini memiliki berbagai istilah yang diperuntukkan bagi si pelaku peran, seperti: “*ego*”, “*alter*”, “*self*”, “*other*”, “*reference*”

³⁶ Suhardono Edi. *Teori Peran : Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 1994). hlm. 3-4.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 7-8.

group”, ”*actor*” dan “*group*”. Terdapat 4 pilihan konsep untuk pelaku – pelaku peran ini.

1. Pelaku-pelaku yang dikaji

Perbedaan antara pelaku yang dikaji dan yang tidak dikaji, misalnya: subyek adalah pelaku yang terlibat dalam fenomena peran, sedangkan nir-subyek adalah peneliti, pengamat atau penyidik.

2. Orang yang sedang berperilaku

Orang yang membawakan perilaku peran disebut sebagai “pelaku” (*actor*) atau “penampil” (*performance*). Kedua istilah itu menerangkan perihal pihak mana yang sedang membawakan perilaku peran. Namun, diantara pihak-pihak tersebut masih dapat dibedakan, pihak yang menciptakan perilaku serta pihak yang mendapatkan akibat dari perilaku tersebut.

3. Jumlah Pelaku

Jumlah pelaku ini dapat dilihat dari jumlah subyek , seperti: “individu” untuk pelaku tunggal, sedangkan “kumpulan” (*aggregate*) untuk jumlah lebih dari satu orang dan “saban orang” (*every person*) untuk semua orang, dengan jumlah pelaku ini sangat menentukan peran seseorang.

4. Pelaku Tertentu (*Particularized Person*)

Konsep peran dikatakan sebagai “terkhususkan” kalau di dalamnya diterapkan atau dikembangkan suatu penggolongan umum secara lazim. Adapun ketentuan untuk pelaku peran yaitu: ditentukan berdasarkan perilakunya, misalnya: *baby sister*. Ditentukan berdasarkan *self* dan *other*, orang pertama, orang kedua dan seterusnya. Selain itu dapat ditentukan berdasarkan rancangan posisionalnya, misalnya: “murid”, “guru”.³⁸

Konsep peran selalu dikaitkan dengan posisi, istilah posisi pada dasarnya adalah suatu unit dari struktur sosial. Definisi peran yang paling umum disepakati bahwa peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Dengan demikian suatu posisi dapat dibedakan menurut tolok perilaku.³⁹

5. Kebudayaan

Kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan “budaya” sedangkan budaya berasal dari perkataan “budi” yang artinya sebagai “jiwa manusia yang telah masak”. Budaya atau kebudayaan tidak lain artinya daripada “buah budi manusia”, dalam bahasa asing kebudayaan berarti *kultur* dan diartikan sebagai “buah budi manusia”. Perkataan *kultur* itu berasal dari *cultural* dari bahasa Latin, perubahan

³⁸ Suhardono Edi. *Teori Peran : Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. hlm. 12-13.

³⁹ *Ibid.*, 14-15.

corela yang berarti memelihara, memajukan serta memuja-muja. Kebudayaan selain mengandung arti buah budi manusia juga berarti memelihara dan memajukan, dengan demikian kebudayaan mengandung sifat-sifat keluhuran dan kehalusan, etis dan estetis baik yang bersifat lahir maupun yang batin pada kehidupan manusia.⁴⁰

Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut dengan unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial dan seterusnya. Sedangkan kerangka luas kajian kebudayaan terletak pada estetika yang dijadikan sub-pokok pembahasan. Kesenian beserta nilai-nilai estetikanya tentu tidak dapat diingkari bahwa dalam hal-hal tertentu, atau dalam situasi-situasi tertentu, atau dalam satuan-satuan budaya tertentu. Dengan demikian kesenian itu dapat mempunyai kaitan yang amat erat dengan hal yang lainnya, misalnya agama, ekonomi, dan struktur sosial.⁴¹

Kebudayaan sebagai proses belajar yang besar, misalnya semua makhluk hidup mempengaruhi lingkungannya dan seolah-olah meninggalkan sesuatu materai padanya. Bekas telapak kaki, sarang, lubang di tanah, sebatang pohon yang *diunggis*⁴², itu semua menceritakan mengenai binatang apakah yang ada disana. Tetapi materai yang

⁴⁰ Dewantara Ki Hadjar. *Bagian ke II Kebudayaan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).hlm.72-77.

⁴¹ Sedyawati Edi, *Budaya Indoonesia Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).hlm. 124.

⁴² Diukir dengan menggunakan alat pengukir kayu.

ditinggalkan manusia lebih mendalam, secara intensif mengelola lingkungannya. Manusia dapat belajar lebih banyak daripada hewan dan hasil pelajaran itu dapat dititipkan melalui bahasa, sehingga angkatan yang datang dapat menampung hasil pelajaran itu dan tidak ada sesuatu yang akan hilang. Demikian kebudayaan akan tetap ada dan selalu dilestarikan.⁴³

Penyusunan suatu kebudayaan sangat bergantung pada data budaya dari masa lalu, atas data tersebutlah dilakukan *interpretasi*. Data masa lalu itu ada yang berupa benda, ada pula yang berupa teks ataupun bekas-bekas kehidupan non-benda. Disamping tinggalan masa lalu bersifat hasil budaya (hasil perbuatan manusia) itu, terdapat pula tinggalan alamiah, seperti garis pantai, bekas timbunan lava yang dapat dimanfaatkan untuk penulisan sejarah. Dengan demikian kebudayaan tersebut memberikan data mengenai lingkungan atau keadaan alam tertentu yang dapat mempunyai pandangan. Berarti kebudayaan memiliki sifat pengaruh.⁴⁴

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan pendalaman obyek yang dikaji.⁴⁵ Metode penelitian adalah cara

⁴³ Peursen Van, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: KANISIUS, 1988), hlm. 144.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 326.

⁴⁵ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), Hlm 129.

yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.⁴⁶ Dalam penelitian, metode memegang peran penting untuk memberikan petunjuk tentang prosedur pelaksanaan penelitian, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Untuk menggambarkan upaya Kampung Dolanan Pandes dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian mainan tradisional di Dusun Pandes, penulis memilih menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta pada saat penelitian dilapangan⁴⁷. Lokasi penelitian ini, berada di Kampung Dolanan Pandes Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Sedangkan waktu peneliitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan. Untuk mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan teknik:

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 13.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 3.

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek penelitian yang diteliti dengan cara langsung dan terencana bukan karena kebetulan.⁴⁸ Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan di dunia keilmuan serta berbagai aktivitas kehidupan, khususnya pada penelitian lapangan.⁴⁹ Pengamatan dilakukan secara partisipatif dimana penulis benar-benar berpartisipasi dan ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh para obyek yang diobservasi. Tujuan dilakukannya observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data atau informasi tentang kondisi masyarakat di Kampung Dolanan Pandes. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas masyarakat terutama pengrajin mainan tradisional dan kelompok masyarakat yang melestarikan mainan tradisional.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak langsung, atau hubungan pribadi antara pengumpul data

⁴⁸ Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, hlm. 132.

⁴⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2003). hlm. 167.

(pewawancara) dengan sumber data (informan).⁵⁰ Adapun objek yang dijadikan informan adalah masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan di Kampung Dolanan Pandes. Wawancara ini dilakukan dengan pengurus Kampung Dolanan Pandes yang terdiri dari 4 orang yaitu 1 ketua dan 3 volunter yang ada di Kampung Dolanan Pandes. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap pengrajin mainan tradisional, tokoh masyarakat di Dusun Pandes dan konsumen, yang terdiri dari 5 orang, yaitu 3 konsumen, ketua RT 03, dan Kepala Dusun Pandes. Wawancara merupakan sarana untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal mengenai upaya Kampung Dolanan Pandes dalam melestarikan mainan tradisional.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Patton (1980:197) dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong yaitu:

1) Wawancara pembicaraan informal

Jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada wawancara itu sendiri, secara spontanitas dalam mengajukan pertanyaannya kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Rianto Adi dan Heru Prasadja, *Langkah-Langkah Penelitian Sosial*, (Jakarta: Arcan, 1991), hlm.72.

2) Pendekatan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu dinyatakan secara berurutan, sedangkan penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden.

3) Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pendalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang diwawancarai dan kecakapan pewawancara.⁵¹

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data sebagai alat untuk mendapatkan data dengan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan pokok masalah, seperti sumber dokumen, arsip-arsip dan catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu yang

⁵¹ Meleong J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 187- 188.

berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.⁵² Selain itu dokumentasi mengandung arti teknik memperoleh data dengan cara menganalisis fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis atau tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.⁵³ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang telah penulis peroleh dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi sangat penting dalam penelitian ini karena akan menjadi bahan tambahan dalam menunjang pembahasan dan menganalisa data guna mendapatkan gambaran umum tentang upaya Kampung Dolanan Pandes dalam melestarikan mainan tradisional.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁵⁴ Adapun subyek penelitian ini adalah :

1) Pengurus Kampung Dolanan Pandes di Dusun Pandes

(Mas Bimo sebagai ketua Kampung Dolanan Pandes, Mas Luki, Mbak Wulan, Mbak Anik sebagai volunter Kampung Dolanan

⁵² Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 202.

⁵³ Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian dan Penyusunan Karya Ilmiah*. (Yogyakarta: Ikfa Press. 1998). hlm. 26.

⁵⁴ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

Pandes) dan Bapak Wahyudi Anggoro Hadi sebagai perintis berdirinya Kampung Dolanan Pandes.

2) Pengrajin dan Penjual Mainan Tradisional

Pengrajin yang terdapat di Kampung Dolanan Pandes yaitu: Mbah karto, Mbah Atemo, Bapak Suradi, Mbah Matdiwiyono yang membuat mainan tradisional sekaligus menjual dan menerima pesanan dirumahnya, selain itu terdapat Mbah Madi sebagai penjual keliling mainan tradisional.

3) Anggota Karang Taruna

Mimi dan Tyas keduanya merupakan kalangan karang taruna dan warga asli Dusun Pandes yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di Kampung Dolanan Pandes Dusun Pandes, sehingga dari mereka akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai peran pemuda dalam melestarikan mainan tradisional melalui Kampung Dolanan Pandes.

4) Pembeli mainan tradisional

Pembeli yang berasal dari dalam dan luar Dusun Pandes. Adapun beberapa pembeli yaitu: Alimah, Mantoro, Widati, sehingga dari beberapa konsumen dapat diketahui alasan memilih mainan tradisional.

5) Ketua RT 03

Kampung Dolanan Pandes termasuk dalam wilayah administratif Pandes RT 03 dengan ketua RT-nya Bapak Maryoto. Ketua RT

dalam hal ini sebagai informan sekaligus mewakili pemuka masyarakat Dusun Pandes untuk memberikan tanggapan adanya Kampung Dolanan Pandes di wilayahnya.

6) Bapak Kepala Dukuh Pandes

R. Sukidjo merupakan Dukuh Pandes, Kepala Dukuh menjadi informan dalam penelitian ini karena mewakili warga Pandes yang tidak terlibat di Kampung Dolanan Pandes.

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentra perhatian suatu penelitian.⁵⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah :

- 1) Upaya Kampung Dolanan Pandes Dusun Pandes dalam melestarikan mainan tradisional.
- 2) Kontribusi Kampung Dolanan Pandes melalui pelestarian mainan tradisional dalam pemberdayaan masyarakat Dusun Pandes.

3. Analisa data

Analisis data menurut Patton dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Moleong adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, satuan uraian dasar.⁵⁶ Dalam penelitian ini, penulis menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu semua metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat mengenai sifat individu,

⁵⁵ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , hlm. 72.

⁵⁶ Meleong J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

keadaan, gejala dan kelompok.⁵⁷ Penulis melakukan analisa data dengan mempelajari seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti: wawancara dengan pengurus Kampung Dolanan Pandes, pengrajin mainan tradisional, tokoh masyarakat, penjual dan pembeli mainan tradisional. Selain itu menganalisis beberapa kegiatan yang berupaya dalam melestarikan permainan tradisional di Dusun Pandes. Adapun proses analisis data antara lain:

a) Analisis sebelum ke Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis ini dilakukan terhadap data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, jika fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya.⁵⁸

b) Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum

⁵⁷ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 242.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : ALFABETA, 2013), hlm. 403.

memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Miles and Huberman (1984), mengemukakan pendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁹ Adapun komponen dalam analisis data yaitu:

(1). *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.⁶⁰ Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan di lapangan.

(2). *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan

⁵⁹ *Ibid.*, 404.

⁶⁰ *Ibid.*, 405.

penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.⁶¹

(3). *Conclusion Drawing / verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan *verification*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.⁶² Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶³

4. Validitas data

Validitas data digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya. Guna mendapatkan data yang valid, maka penulis menggunakan cara triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Tekni ini bertujuan untuk mencapai kredibilitas penelitian dan mendapatkan data yang tepat, benar

⁶¹ *Ibid.*, 408.

⁶² *Ibid.*, 412.

⁶³ kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan

dan relevan dari berbagai sumber informasi, karenanya harus dilakukan *check dan recheck*.

Teknik triangulasi dipilih karena teknik ini dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan. Selain itu menghilangkan perbedaan konstruksi yang ada dalam suatu studi sewaktu mengumpulkan data dalam berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkan sumber, metode, atau teori. Sedangkan cara yang digunakan dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah: ⁶⁴

- a. Triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan perkataan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif dalam berbagai pendapat, selain itu membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁶⁴ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 330.

- b. Triangulasi dengan metode, yang berarti mengecek derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara membandingkan data wawancara dengan hasil pengamatan di lapangan, atau dengan metode yang sama
- c. Triangulasi dengan teori, yaitu dengan menguji hubungan antara teori yang ada dengan hasil penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara jelas dan tepat mengenai skripsi ini, maka penulis menjelaskan garis besar isi skripsi sebagai berikut :

Bab I, menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini akan diungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab II, menguraikan tentang gambaran umum tentang Kampung Dolanan Pandes Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul yang meliputi letak geografis, kependudukan, sejarah terbentuknya Kampung Dolanan Pandes, visi dan misi Kampung Dolanan Pandes serta macam-macam mainan tradisional. Sedangkan gambaran umum tentang Upaya Kampung Dolanan

Pandes Dusun Pandes dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelestarian Mainan Tradisional dapat dilihat dari kegiatan dan prestasi yang telah diraih oleh Kampung Dolanan Pandes. Pembahasan dalam hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang latar belakang terbentuknya Kampung Dolanan Pandes dan berbagai kegiatan dalam melestarikan mainan tradisional.

Bab III, membahas tentang upaya Kampung Dolanan Pandes dalam melestarikan mainan tradisional, serta peran Kampung Dolanan Pandes melalui pelestarian mainan tradisional dalam pemberdayaan masyarakat Dusun Pandes.

Bab IV, menguraikan kesimpulan dari keseluruhan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Hasil kesimpulan diharapkan dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagi pembaca dalam mengkaji permasalahan tentang upaya Kampung Dolanan Pandes Dusun Pandes Panggunharjo Sewon Bantul dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian mainan tradisional.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kampung Dolanan Pandes merupakan salah satu Kampung yang melestarikan mainan tradisional, dalam hal ini Kampung Dolanan Pandes berupaya melestarikan mainan tradisional melalui beberapa cara diantaranya regenerasi pembuat mainan tradisional, mengadakan event dan sosialisasi kepada masyarakat khususnya Dusun Pandes dan masyarakat luas pada umumnya. Kampung Dolanan Pandes ini juga memfasilitasi masyarakat umum untuk mengetahui lebih jauh tentang mainan tradisional, dengan cara memainkan kembali dan membuat mainan tradisional melalui program mengajak anak-anak yang berkunjung ke Kampung Dolanan Pandes untuk bermain bersama.

Peran Kampung Dolanan Pandes dalam Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara memadukannya dengan beragam kegiatan yang dilakukan dan sekaligus mempunyai dampak positif bagi masyarakat diantara

program kegiatan yang sengaja dilaksanakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat seperti mengadakan dan mengikuti festival Kampung Dolanan Pandes, kunjungan dari beragam instansi, mengembangkan aktivitas kesenian, mengembangkan desain mainan tradisional dan outbond Kampung Dolanan Pandes. Dari beragam kegiatan tersebut saat ini bisa dirasakan perubahan, dimana sebelumnya masyarakat mayoritas hanya petani dan buruh tani sekarang mereka mempunyai penghasilan tambahan melalui beragam pekerjaan tambahan mereka.

B. Saran-Saran

1. Bagi pemerintah, diharapkan bisa melestarikan kebudayaan dalam hal ini mainan tradisional, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju. Sehingga masyarakat luas khususnya anak-anak dapat bermain kembali dengan mainan tradisional.
2. Bagi pengurus Kampung Dolanan Pandes, kegiatan yang ada di Kampung Dolanan Pandes lebih dimaksimalkan lagi, seperti mengadakan sosialisasi tentang mainan tradisional. Selain itu, memaksimalkan upaya untuk regenerasi pembuat mainan tradisional. Agar mainan tradisional tidak tersingkirkan oleh mainan modern, maka para pengurus Kampung Dolanan Pandes dapat membuat model inovasi mainan tradisional tanpa menghilangkan unsur aslinya.
3. Bagi Masyarakat, dapat lebih memperhatikan keberadaan mainan tradisional. Selain itu bisa mengenalkan mainan tradisional kepada

anak-anaknya. Dengan tujuan agar mainan tradisional tetap lestari dan dimainkan oleh generasi selanjutnya.

4. Bagi generasi muda, tetaplah melestarikan mainan tradisional. membuat mainan tradisional bukanlah hal yang memalukan. Tetapi kita dapat berpartisipasi membangun Bangsa dan Negara dengan melestarikan kebudayaan yang ada, khususnya mainan tradisional.
5. Bagi pengrajin mainan tradisional, tetaplah semangat untuk melestarikan mainan tradisional. Agar generasi selanjutnya dapat mengenal dan mengetahui kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta : Teras, 2009.

Chambers, Robert. Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From Impoverishment to Empowerment*. (New York: New York University Press, 1995.

Cholisin, “Pemberdayaan Masyarakat” , *Makalah*, disampaikan Pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 di Lingkungan Kabupaten Sleman, 19-20 Desember 2011.

Data Dolanan dari Kampung Dolanan Pandes

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kongres Budaya 1991 : Kebudayaan Nasional Kini dan di Masa Depan*, Yogyakarta: YIPKP Lembaga Javanologi, 1992.

Dewantara Ki Hadjar. *Bagian ke II Kebudayaan*, Yogyakarta : Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.

Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian dan Penyusunan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Ikfa Press. 1998.

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Hartini Titik, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Keluar dari Kemiskinan”, *Jurnal Perempuan* .Vol.017 ttp, 201.

<http://muntijo.wordpress.com/2011/10/27/dolan-an-sebagai-media-pendidikan-berkarakter/>

Senin 7 Mei 2014 pukul 12:18.

<http://www.bantulkab.go.id/berita/1828.html>, 20 Juli 2014

<http://www.koranpagi.com/pojok-budaya-menjaga-tradisi/> Pojok Budaya Menjaga Tradisi
Posted in [Wisata](#), [Yogyakarta](#) by [Regi Zanargi](#) on 31 December 2013.

Kartasasmita Ginandjar, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat, Makalah*, disampaikan pada Sarasehan DPD GOLKAR Tk. I Jawa Timur Surabaya, 14 Maret 1997.

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1981.

Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Reneka Cipta. 2009

Meleong J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Ndraha, Taliziduhu, *Kronologi Ilmu Pemerintahan Baru*, Jakarta : Direksi Cipta, 2003.

Naskah dan foto: Barata <http://www.tembi.net/id/news/yogyakarta-yogyamu/dusun-pandes--kampung-dolan-anak-5445.html> 20 Juli 2014. 13:14

Peursen Van, *Strategi Kebudayaan* ,Yogyakarta : KANISIUS,1988.

Prijono S Onny dan Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996.

Rianto Adi dan Heru Prasadja, *Langkah-Langkah Penelitian Sosial*, Jakarta: Arcan, 1991.

Sedyawati Edi, *Budaya Indoonesia Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Sahal mahfudz, *“Dakwah dan Pemberdayaan Rakyat”*, ttp.,2012.

Soemardjan.S., *Regenerasi Dipandang dari Ilmu Sosial*, Vol.013 (ttp, 1984), hlm. 63-69.

Sri Hastanto, *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional Kini dan Masa Depan*,
DEPDIKBUD: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1992.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2009.

Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
1992.

Suhardono Edi, *Teori Peran : Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: PT Gramedia
Pusaka Utama, 1994.

Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis
Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial*, (PT Refika Aditama:
Bandung, 2009.

Sukirman, Dharmamulya dkk, *Transformasi Nilai Melalui Permainan Rakyat Daerah
Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Depdikbud, 1992.

Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Tim Pria Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, cetakan pertama, Gita Media Press, 2006.

Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.

Zain Mohamad Sultan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta,
1994.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Kencana Prenada Media Group:
Jakarta, 2013.

INTERVIEW GUIDE

Pertanyaan wawancara untuk Pengurus Kampung Dolanan:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Dolanan Pandes ?
2. Apa Visi dan Misi Kampung Dolanan Pandes ?
3. Apa saja kegiatan yang terdapat di Kampung Dolanan Pandes ?
4. Bagaimana upaya pelestarian mainan tradisional ?
5. Bagaimana pemberdayaan masyarakat di Dusun Pandes melalui mainan tradisional ?
6. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan mainan tradisional di Kampung Dolanan Pandes ?
7. Berapa jumlah pengrajin mainan tradisional di Kampung Dolanan Pandes ?
8. Adakah program regenerasi pengrajin yang dilakukan oleh Kampung Dolanan Pandes untuk melestarikan mainan tradisional ?

Pertanyaan wawancara untuk Pengrajin Mainan Tradisional:

1. Apa yang melatar belakangi pengrajin membuat mainan tradisional ?
2. Bagaimana mendapatkan ketrampilan membuat mainan tradisional ?
3. Apa saja macam-macam mainan tradisional ?
4. Apakah model desain mainan tradisional dari dulu sampai sekarang ada perubahan ?
5. Bagaimana cara membuat mainan tradisional ?
6. Adakah hambatan yang dihadapi pengrajin maian tradisional ?
7. Bagaimana cara penjualan mainan tradisional ?
8. Bagaimana daya beli masyarakat terhadap mainan tradisional zaman dahulu dengan sekarang ?
9. Berapakah hasil yang di dapatkan dari membuat mainan tradisional ?
10. Apa manfaat dengan adanya Kampung Dolanan di Dusun Pandes ?
11. Adakah peningkatan pendapatan setelah adanya Kampung Dolana Pandes ?

Pertanyaan wawancara untuk Masyarakat Dusun Pandes:

1. Bagaimana pendapat masyarakat dengan adanya Kampung Dolanan Pandes ?
2. Bagaimana dampak dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kampung Dolanan ?
3. Bagaimana langkah masyarakat untuk melestarikan mainan tradisional di Dusun Pandes ?
4. Apa saja kegiatan yang di lakukan oleh Kampung Dolanan dan memiliki pengaruh dalam peningkatan ekonomi masyarakat ?

Pertanyaan wawancara untuk Konsumen Mainan Tradisional:

1. Bagaimana pendapat dengan adanya mainan tradisional di tengah kemajuan mainan modern ?
2. Mengapa memilih membeli mainan tradisional ?
3. Apa yang menarik dari mainan tradisional ?
4. Apa saja mainan tradisional yang paling disukai ?

LAMPIRAN

CURRICULUMVITAE

- Nama Lengkap : Istu Amanah Alwian
- Tempat/tanggal lahir : Bantul, 16 Februari 1993
- Alamat Asal : Gesikan, RT 06 Panggungharjo Sewon Bantul 55188
- No Tlp. / Email : 089672337718 / istuamanah@gmail.com
- Orang Tua
Ayah: Hidayat Nuri, B.A. (Alm.)
Ibu : Anisah
- Pendidikan :
Formal
1. TK Marsudi Siwi Sawit
2. SDN 3 Jarakan
3. SMP 3 Sewon
4. MAN Wonokromo Bantul
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Non Formal
1. Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Assalam
- Pengalaman Kerja dan Organisasi :
1. Sekertaris Karang Taruna Panggungharjo Sewon Bantul 2013-2018
2. wakil direktur TPA Masjid Assalam 2013-2017
3. Bendahara OPEGE (Organisasi Pemuda Pemudi Gesikan) 2012-2016
4. Pengurus dan Penulis BULE IKAN (Buletin Gesikan)
5. Tim redaksi Koran Tempel Desa Panggungharjo Sewon Bantul.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta 6 Januari 2015

Yang bersangkutan

Istu Amanah Alwian

NIM.11230027